



EDUKASI ENTERPRENEUR SYARIAH DAN BASIC KEUANGAN SYARIAH PADA SISWA MADRASAH ALIYAH TARBİYATUT THOLABAH LAMONGAN

Eny Latifah^{*1}, Rudi Abdullah²

¹ Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Kendari, Indonesia

Corresponding Author: enilathifah@iai-tabah.ac.id

<p>Info Article</p> <p>Received : 07 Oktober 2023</p> <p>Revised : 03 November 2023</p> <p>Accepted : 01 Desember 2023</p> <p>Publication : 30 Desember 2023</p> <p>Keywords: Education, Entrepreneurship, Sharia Finance</p> <p>Kata Kunci: Edukasi, Enterpreneur, Keuangan Syariah</p> <p><i>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</i></p> 	<p>Abstract: <i>Knowledge related to entrepreneurship and sharia finance is important for students at the high school level to have as a form of education. The aim of this community service is to provide sharia entrepreneurial education and basic sharia finance for Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah Lamongan students. The community service method used is Participatory Action Research (PAR). There are 4 stages of service activities, namely: first, preliminary research by conducting outreach and observations with the target object of service, second, inculturation, namely by determining the theme and focus of service as well as determining the object of community service where Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah Lamongan is the target. Third, Action Action, namely by providing education through seminars for students to gain literacy about entrepreneurship and sharia finance. Fourth, evaluation is carried out in order to improve the quality of service in the future for a better process and has strong implications for community implementation.</i></p> <p>Abstrak: Pengetahuan terkait enterpreneur dan keuangan syariah penting sekiranya dimiliki siswa ditingkat Sekolah Menengah Atas sebagai bentuk edukasi. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan edukasi enterpreneur syariah dan basic keuangan syariah untuk siswa Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah Lamongan. Metode pengabdian masyarakat yang dipergunakan adalah Participatory Action Research (PAR). Kegiatan pengabdian ada 4 tahap yaitu: pertama, Riset pendahuluan dengan melakukan sosialisasi dan pengamatan dengan obyek sasaran pengabdian, Kedua, Inkulturasi yaitu dengan menentukan tema dan fokus pengabdian serta penentuan obyek pengabdian masyarakat dimana Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah Lamongan yang menjadi sarasannya. Ketiga, Tindakan Aksi yaitu dengan memberikan edukasi melalui seminar untuk siswa demi mengetahui literasi tentang enterpreneur dan keuangan syariah. Keempat, Evaluasi yaitu dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pengabdian di masa yang akan datang demi proses yang lebih baik dan memiliki implikasi yang kuat untuk diterapkan masyarakat.</p>
---	---

INTRODUCTION

Era Disruption telah masuk dalam standar perekonomian dunia, dan hal itupun sangat dirasakan bangsa Indonesia. Percepatan Tehnologi dalam mengambil peran bidang perkonomian mampu menyisihkan tenaga Sumber Daya Manusia dengan duplikasi tenaga Tehnologi. Kecemasan pemerintah atas era industri 4.0 memberikan perhatian atas kualitas Sumber Daya Manusia yang ada di Indonesia. Peran generasi muda sangatlah penting di dalam pergerakan perkenomian. Generasi ini haruslah punya jiwa smart dan inovatif serta memiliki etos kerja baik dan relegius. Faktor religi sangat diperlukan karena sebagai benteng akidah dan dasar pemikiran yang diharapkan individu yang ada di dalam jiwa generasi muda taat dan patuh atas ajaran dan prinsip agama sehingga selalu konsisten dan tanggungjawab (secara lahir dan bathin).

Pengetahuan yang harus dijalankan Perkembangan Bank dan Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia mengalami peningkatan baik dari segi kuantitas maupun jenisnya. Perbankan syariah yang mulai beroperasi di Indonesia pada tahun 1992 dengan berdirinya Bank Muamalat dan disusul dengan Asuransi Syariah Takaful yang didirikan pada tahun 1994. Kedua lembaga keuangan syariah tersebut bisa dikatakan menjadi pionir tumbuhnya bisnis syariah di Indonesia. Pada awal berdirinya, bukan hal yang mudah untuk memperkenalkan bisnis syariah di Indonesia walaupun mayoritas penduduk Indonesia dalah muslim. Mulai dari istilah yang cukup sulit dihafalkan, sampai dengan konsep operasional yang dirasakan berbelit-belit. Saat itu, bisnis syariah harus bersaing dengan lembaga keuangan konvensional yang lebih besar serta memiliki konsep operasional yang lebih sederhana dan masyarakat telah memahami dengan baik. Masyarakat telah sangat familiar dengan istilah bunga, kredit dan sebrakan, dan terminologi lain yang sangat melekat dibenak mereka. Belum lagi penguasaan pasar yang lebih kuat membuat para pionir tersebut sempat ragu dengan kelangsungan bisnis berbasis syariah ini. Namun, krisis moneter tahun 1997 telah membawa hikmah yang besar bagi perkembangan lembaga keuangan syariah di Indonesia. Pada saat bank-bank konvensional lainnya sekarat, Bank muamalat dan bisnis syariah lainnya membuktikan bahwa sestem perekonomian berbasis bunga akan menimbulkan ketergantungan dan kesengsaraan jangka panjang. Lembaga keuangan syariah yang tidak tergantung dengan peran bunga akhirnya selamat dari krisis dan bahkan sekarang menjadi sebuah potensi kekuatan yang suatu saat akan mampu membuktikan bahwa sistem ekonomi islam memberikan kesejahteraan dan keadilan.

Saat ini, tidak hanya lembaga keuangan syariah yang bersifat komersil saja yang berkembang, namun juga lembaga keuangan syariah yang bersifat nirlaba. Lembaga keuangan syariah komersial yang berkembang saat ini antara lain : pegadaian syariah, pasar modal syariah, reksadana syariah, dan obligasi syariah. Sedangkan lembaga keuangan syariah nirlaba yang saat ini berkembang antara lain : organisasi pengelola zakat, baik badan amil zakat maupun lembaga amil zakat, dan badan wakaf. Bahkan lembaga keuangan

Lembaga keuangan dewasa ini menjadi instrumen penting di hampir seluruh Sistem ekonomi dunia. Bunga yang telah menjadi kewajiban bahkan menjadi ciri khas perekonomian modern. Bunga telah menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat ekonomi untuk dinikmati dan dimanfaatkan dalam proses pengaturan keuangan dan kegiatan bisnis. Lembaga keuangan sebagai lembaga perantara, didesain sedemikian rupa untuk mengolah bunga supaya dapat merangsang investasi. Fenomena ini telah menjadi ciri dan alat dari kehidupan bisnis dan keuangan dalam rangka menggiatkan perdagangan, industry dan aktivitas ekonomi lainnya diseluruh dunia. Di Indonesia, sebagai negara yang mayoritas penduduknya Islam maka diharapkan munculnya lembaga keuangan yang Islami yaitu mengembangkan Sistem Lembaga Keuangan Syari'ah secara lebih baik lagi.

Pendidikan terkait dengan literasi keuangan dan dunia usaha seringkali kurang adanya diberikan kepada siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas. Dimana edukasi tersebut dianggap sebagai bahan keilmuan yang akan didapatkan pada jenjang perguruan tinggi. Dari urgensi yang ada perlu adanya edukasi yang diberikan kepada siswa dijenjang pendidikan sekolah baik terkait enterpreneur maupun juga keuang syariah yang mencakup pengetahuan tentang adanya lembaga keuangan syariah.

Sekolah yang dianggap memiliki potensi kuat dalam penanaman edukasi enterpreneur dan keuangan syariah adalah Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah Lamongan yang memiliki atmosfer kuat dengan lingkungan pondok pesantren yang ada.

METHOD

Metode pengabdian masyarakat yang dipergunakan adalah Participatory Action Research (PAR) adalah metode pengabdian masyarakat yang sering digunakan untuk memberikan pembelajaran dalam mengatasi suatu permasalahan serta adanya praktis kepada masyarakat agar mampu memproduksi ilmu pengetahuan (Amalia & Ratnawati, 2017).

Dalam penelitian menggunakan metode PAR bertujuan (1) untuk membangun kesadaran masyarakat atau memberdayakan masyarakat melalui pendidikan kritis dengan berdialog, diskusi publik, dan mengarah pada pembelajaran orang dewasa; (2) untuk mengubah cara pandang penelitian menjadi sebuah proses partisipasi aktif; dan (3) membawa pada perubahan nilai sosial (Ridho, 2020).

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) memiliki prinsip kerja yang berorientasi pemberdayaan. Dalam pemberdayaan paling tidak harus mengupayakan tiga dimensi, yaitu: (1) pemenuhan kebutuhan dan penyelesaian masalah praktis, (2) pengembangan ilmu pengetahuan dan keberagaman masyarakat, dan (3) proses perubahan sosial keberagaman. Dengan demikian maka masyarakat adalah agen utama perubahan sosial keagamaan, sehingga dosen/mahasiswa pelaksana PKM merupakan pihak lain yang melakukan fasilitasi dari proses perubahan tersebut. Oleh sebab itu, dosen/mahasiswa harus menghormati peran utama masyarakat. Dosen/mahasiswa dan masyarakat harus saling bahu membahu secara partisipatif untuk melakukan perubahan sosial (Putri & Sembiring, 2021).

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat di Desa Cempleng Brondong Lamongan dalam rangka memberikan dampingan langsung para pelakulebih tepat menggunakan *Participatory Action Research (PAR)* karena membutuhkan fokus pembenahan, pergerakan dan evaluasi dalam pelaksanaannya. Sebelum melakukan aksi harus terlebih dahulu mengetahui tahapan-tahapan yang akan dilakui. Tahapan dalam pengabdian masyarakat dengan metode PAR di dalam pendampingan Peningkatan Ketrampilan yaitu: (1) Riset pendahuluan, (2) Inkulturasi, (3) Tindakan Aksi (4) Evaluasi. (Latifah, 2023).

RESULTS AND DISCUSSION

Enterprenur

Secara etimologi, kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira berarti peluang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani, dan berwatak agung. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya, serta memasarkannya.

Wirausaha adalah orang yang mendirikan, mengelola, mengembangkan dan melembagakan perusahaan miliknya atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang

untuk melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat dan mengambil keuntungan dalam rangka meraih sukses.

Menurut Thomas W. Zimmerer dan Norman M. Scrbrough wirausahawan adalah orang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikaninya.

Menurut Gitosardjono ada enam hakikat kewirausahaan yaitu:

- a. Kewirausahaan adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.
- b. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, strategi, proses dan hasil bisnis.
- c. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu kreatif dan inovatif yang bermanfaat dalam memberikan nilai lebih.
- d. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreatifitas dan keinovasian dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki, serta mengembangkan kehidupan usaha.
- e. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang dibutuhkan untuk memulai sebuah usaha dan mengembangkan usaha yang diyakini akan sukses.
- f. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan semua sumber daya secara kreatif dan inovatif untuk memenangkan persaingan.

Berdasarkan definisi diatas kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses, dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian menghadapi risiko. Nilai-nilai hakiki kewirausahaan menurut suryana yaitu :

- a. Percaya diri Merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan.

Kepercayaan diri merupakan landasan yang kuat untuk meningkatkan karsa dan karya seseorang. Orang yang percaya diri memiliki kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan sistematis, berencana, efektif, dan efisien. Seperti percaya diri dalam menentukan sesuatu, percaya diri dalam menjalankan sesuatu, percaya diri bahwa kita dapat mengatasi berbagai risiko yang dihadapi merupakan faktor yang mendasar yang harus dimiliki oleh wirausaha. Seseorang yang memiliki jiwa wirausaha merasa yakin bahwa apa-apa yang diperbuatnya akan berhasil walaupun

akan menghadapi berbagai rintangan. Tidak selalu dihantui rasa takut akan kegagalan sehingga membuat dirinya optimis untuk terus maju.

b. Kepemimpinan.

Sifat kepemimpinan memang ada dalam diri masing-masing individu dan sifat tersebut juga harus melekat pada diri wirausahawan. Wirausahawan adalah seseorang yang akan memimpin jalannya sebuah usaha, wirausahawan harus bisa memimpin pekerjaannya karena kepemimpinan merupakan faktor kunci menjadi wirausahawan sukses.

c. Berorientasi ke masa depan.

Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Meskipun terdapat resiko yang mungkin terjadi, ia tetap tabah untuk mencari peluang dan tantangan demi pembaharuan masa depan. Pandangan yang jauh ke depan membuat wirausahawan tidak cepat puas dengan karya dan karya yang sudah ada saat ini.

d. Berani mengambil resiko.

Kemauan dan kemampuan untuk menghadapi risiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Wirausahawan yang tidak mau menghadapi risiko akan sukar memulai atau berinisiatif. Menurut Angelita S. Bajaro, seorang wirausahawan yang berani menanggung resiko adalah orang yang selalu ingin jadi pemenang dan memenangkan dengan cara yang baik.

e. Keorisinalitas (kreativitas dan inovasi).

Kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir yang baru dan berbeda, sedangkan inovasi adalah kemampuan untuk bertindak yang baru dan berbeda. Menurut Harvard's Theodore Levitt menjelaskan inovasi dan kreativitas lebih mengarah pada konsep berpikir dan bertindak yang baru. Kreativitas adalah kemampuan menciptakan gagasan dan menemukan cara baru dalam melihat permasalahan dan peluang yang ada. Sementara inovasi adalah kemampuan mengaplikasikan solusi yang kreatif terhadap permasalahan dan peluang yang ada untuk lebih memakmurkan kehidupan masyarakat. Jadi, kreativitas adalah kemampuan menciptakan gagasan baru, sedangkan inovasi adalah melakukan sesuatu yang baru.

f. Berorientasi pada tugas dan hasil.

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada keberhasilan, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik, dan

berinisiatif. Berinisiatif artinya selalu ingin mencari dan memulai. Dalam kewirausahaan, peluang hanya diperoleh apabila terdapat inisiatif. Perilaku inisiatif ini biasanya diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman selama bertahun-tahun, dan pengembangannya diperoleh dengan cara disiplin diri, berpikir kritis, tanggap dan semangat berprestasi.

Menurut M.Scarborough dan Thomas W. Zimmerer menjelaskan ada delapan karakteristik kewirausahaan yang meliputi :

- a. Rasa tanggung jawab (desire for responsibility) yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab akan selalu berkomitmen dan mawas diri.
- b. Memilih resiko yang moderat (preference for moderate risk) yaitu lebih memilih risiko yang moderat, artinya selalu menghindari risiko, baik yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi.
- c. Percaya diri terhadap kemampuan sendiri (confidence in their ability to success) yaitu memiliki kepercayaan diri atas kemampuan yang dimilikinya untuk memperoleh kesuksesan.
- d. Menghendaki umpan balik segera (desire for immediate feedback) yaitu selalu menghendaki adanya umpan balik dengan segera.
- e. Semangat dan kerja keras (high level of energy) yaitu memilih semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- f. Berorientasi ke depan (future orientation) yaitu berorientasi masa depan dan memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan.
- g. Memiliki keterampilan berorganisasi (skill at organizing) yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
- h. Menghargai prestasi (value of achievement over money) yaitu lebih menghargai prestasi daripada uang.

Faktor-Faktor Pendorong dan Penghambat Kewirausahaan.

- a. Faktor Pendorong Keberhasilan Kewirausahaan. Keberhasilan dalam berwirausaha ditentukan oleh tiga faktor, yaitu:
 - 1) Kemampuan dan kemauan. Orang yang tidak memiliki kemampuan, tetapi banyak kemauan dan orang yang memiliki kemauan, tetapi tidak memiliki kemampuan, keduanya tidak akan menjadi wirausahawan yang sukses. Sebaliknya, orang yang memiliki kemauan dan dilengkapi dengan kemampuan akan menjadi orang yang sukses.

- 2) Tekad yang kuat dan kerja keras. Orang yang tidak memiliki tekad yang kuat, tetapi memiliki kemauan untuk bekerja keras dan orang yang suka bekerja keras, tetapi memiliki kemauan untuk bekerja keras dan orang yang suka bekerja keras, tetapi tidak memiliki tekad yang kuat, keduanya tidak akan menjadi wirausahawan yang sukses.
 - 3) Kesempatan dan peluang. Ada solusi ada peluang, sebaliknya tidak ada solusi tidak akan ada peluang. Peluang ada jika kita menciptakan peluang itu sendiri, bukan mencari-cari atau menunggu peluang datang pada kita.
- b. Faktor-Faktor Penghambat Kewirausahaan. Selain keberhasilan, ada beberapa faktor yang menyebabkan wirausahawan gagal dalam berwirausaha, yaitu:
- 1) Tidak kompeten dalam hal manajerial. Tidak kompeten atau tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk mengelola usaha merupakan faktor penyebab utama yang membuat perusahaan kurang berhasil.
 - 2) Kurang berpengalaman, baik dalam kemampuan teknik, memvisualisasikan usaha, mengoordinasikan, mengelola sumber daya manusia maupun mengintegrasikan operasi perusahaan.
 - 3) Kurang dapat mengendalikan keuangan. Agar perusahaan dapat berhasil dengan baik, faktor yang paling utama dalam keuangan adalah memelihara aliran kas, mengatur pengeluaran dan pemasukan secara cermat. Kekeliruan dalam pemeliharaan aliran kas akan menghambat operasional perusahaan dan mengakibatkan perusahaan tidak lancar.
 - 4) Gagal dalam perencanaan. Perencanaan merupakan titik awal dari suatu kegiatan, sekali gagal dalam 29 perencanaan, maka akan mengalami kesulitan dalam pelaksanaan.
 - 5) Lokasi yang kurang memadai. Lokasi usaha yang strategis merupakan faktor yang menentukan keberhasilan usaha. Lokasi yang kurang strategis dapat mengakibatkan perusahaan sukar beroperasi karena kurang efisien.
 - 6) Kurangnya pengawasan peralatan. Pengawasan erat kaitannya dengan efisien dan efektifitas. Kurangnya pengawasan dapat mengakibatkan penggunaan peralatan perusahaan secara tidak efisien dan tidak efektif.
 - 7) Sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam berusaha. Sikap yang setengah-setengah terhadap usaha akan mengakibatkan usaha yang dilakukan menjadi labil dan gagal.
 - 8) Ketidakmampuan dalam melakukan peralihan atau transisi kewirausahaan.

Keuangan Syariah

Keuangan syariah didefinisikan sebagai kondisi dan system keuangan masyarakat yang menggunakan produk dan layanan keuangan berdasarkan prinsip syariah. prinsip ini menggunakan akad-akad atau kontrak dengan konsep bagi hasil, jual beli dan jasa serta menegasikan konsep bunga. Pemerintah Indonesia sejak tahun 90-an mengakomodir perkembangan keuangan syariah dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan yang turut diikuti dengan kebijakan dikeluarkannya beberapa ketentuan pelaksanaan yang berbentuk SK Direksi BI/ Peraturan Bank Indonesia, dengan memberikan landasan hukum lebih kuat bagi pengembangan perbankan syariah di Indonesia.

Peraturan tersebut memberikan kesempatan luas untuk mengembangkan jaringan perbankan syariah, melalui izin pembukaan Kantor Cabang Syariah (KCS) oleh bank konvensional. Bank umum juga menjalankan dua kegiatan usaha, baik secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah. Berdasarkan UU No. 21 Tahun 2008 pada tanggal 16 Juli 2008, tentang Perbankan Syariah disahkan yang memberikan landasan hukum industri perbankan syariah nasional dan diharapkan mendorong perkembangan bank syariah di Indonesia.

Selain produk hukum perbankan syariah, ada beberapa pengesahan hukum tentang keuangan syariah, diantaranya; (i) UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (sukuk); dan (ii) UU No.42 tahun 2009 tentang Amandemen Ketiga UU No.8 tahun 1983 tentang PPN Barang dan Jasa. Dengan telah diberlakukannya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhan Keuangan Syariah secara lebih cepat lagi. Dengan progres perkembangannya yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan.

Dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi nasional dan mendorong percepatan pengembangan sektor Keuangan Syariah, pemerintah secara khusus mendirikan Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS) pada tanggal 8 November 2016 agar dapat meningkatkan efektifitas, efisiensi pelaksanaan rencana pembangunan nasional bidang keuangan dan ekonomi keuangan syariah. Selanjutnya sejak diundangkan tanggal 10 Februari 2020, pemerintah melakukan perubahan Komite

Nasional Keuangan Syariah menjadi Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah yang bertujuan meningkatkan pembangunan ekosistem ekonomi dan keuangan syariah guna mendukung pembangunan ekonomi nasional.

Tujuan dari Sekretariat Nasional Keuangan Inklusi (SNKI) adalah mendorong pertumbuhan ekonomi, mempercepat penanggulangan kemiskinan, dan mengurangi kesenjangan antar individu dan antar daerah. Kerangka penerapan SNKI untuk mencapai target inklusi keuangan sebesar 90% pada tahun 2024 terdiri dari lima pilar dan pondasi. Lima pilar SNKI yaitu edukasi keuangan, hak properti masyarakat, fasilitasi intermediasi dan saluran distribusi, layanan keuangan sektor pemerintah dan perlindungan konsumen. Kelima pilar SNKI ini harus ditopang oleh tiga fondasi yaitu kebijakan dan regulasi yang kondusif, infrastruktur teknologi informasi keuangan yang mendukung, serta organisasi dan mekanisme implementasi yang efektif.

Nomenklatur Keuangan Inklusif Keuangan Syariah dalam mendukung SNKI sangatlah relevan, keuangan inklusif membutuhkan dukungan seluruh stakeholder termasuk industri keuangan syariah walaupun secara market size, keuangan inklusif terbilang masih sedikit. Tetapi secara growth, pertumbuhan industri keuangan syariah sangatlah tinggi bila dibandingkan dengan keuangan konvensional. pertumbuhan aset perbankan syariah mencapai 15,63 persen, pembiayaan syariah tumbuh 20,44 persen, dan dana pihak ketiga (DPK) tumbuh 12,93 persen. Sementara, bank konvensional pada periode tersebut, pertumbuhan asetnya sebesar 9,42 persen, pembiayaan 10,6 persen, dan DPK mencapai 8,58 persen (OJK,2022).

Kontribusi Keuangan Syariah dalam SNKI dapat dilihat dari kontribusi industri keuangan syariah baik bank syariah maupun non-bank syariah (IKNB) yang masih dibawah 2-digit yaitu 7.2% dibandingkan dengan bank konvensional sebesar 92.7%. demikian pula pada segmen mikro, kecil menengah dengan melihat serapan Kredit Usaha Rakyat (KUR) berbasis akad syariah, dapat dilihat market share-nya sebesar 3.9% yaitu 15 trilyun dibandingkan dengan KUR konvensional sebesar 378 trilyun (Kemenko, 2022)

Pada sektor Industri Keuangan Non-Bank (IKNB) relatif menunjukkan angka yang sama, baik pasar modal syariah, pegadaian syariah, Leasing syariah, fintech syariah termasuk crowdfunding syariah. Tetapi karena pasar syariah demikian besar, maka peluang pertumbuhan (growth) dalam memperluas pasar yang secara otomatis menambah angka indeks keuangan inklusi dapat lebih di optimalkan. Oleh karena itu dengan target serta segmen prioritas SNKI pada tiga kelompok sasaran; UMKM, masyarakat lintas kelompok dan berpenghasilan rendah dapat lebih ditingkatkan.

Paradigma manajemen keuangan Islam sangat dipengaruhi faktor yang dapat menimbulkan wacana dari manajemen keuangan Islam seperti ekonomi, sosial, budaya, kondisi perubahan sistem politik, budaya, peningkatan kesadaran keagamaan, semangat revival, perkembangan ilmu pengetahuan dan pertumbuhan pusat studi untuk umat dan lain-lain(Latifah, dkk.2022).

Kebanyakan pengelola manajemen keuangan yang ada di masyarakat secara individual dipegang oleh wanita. Pengelolaan keuangan pada rumah tangga umumnya dikelola dan diorganisir oleh perempuan yang berperan sebagai istri sekaligus ibu bagi keluarga(Inggriani & Nafik HR, 2015).

Discussion

Edukasi Entrepreneur Syariah Dan Basic Keuangan Syariah Pada Siswa Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah Lamongan

Tahapan pengabdian masyarakat yang dilakukan untuk memberikan edukasi kepada siswa Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah Lamongan dalam rangka meningkatkan literasi dan pengetahuan dengan memberikan edukasi entrepreneur syariah dan basic keuangan syariah dengan menggunakan pendekatan metode PAR (*Participatory Action Reseachs*). Berikut adalah Tahapan dalam pendampingan masyarakat yang dilakukan untuk siswa Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah Lamongan:

1. Riset pendahuluan. Tahapan ini kami melakukan pengumpulan riset terdahulu khususnya yang berkaitan dengan tema pengabdian yang akan kami lakukan. Hal ini sebagai pertimbangan serta evaluasi dalam kegiatan yang akan kami lakukan. Dan Tahapan ini juga tim melakukan pendataan atas permasalahan yang dialami oleh Siswa Madrasah aliyah Tarbiyatut Tholabah Lamongan. Dan ada beberapa catatan dalam observasi awal atas pemahaman siswa yang minim atas pengetahuan entrepreneur syariah dan keuangan basic syariah. Dalam menjalankan pendekatan kepada siswa atas minimnya edukasi perlu adanya sosialisasi dan literasi melalui seminar untuk dapat meningkatkan kualitas pemahaman.
2. Inkulturasi. Pendampingan masyarakat yang kami lakukan bertempat di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Dimana siswa di undang ke Kampus IAI Tarbiyatut Tholabah untuk diberikan edukasi baik yang berkaitan dengan entrepreneur maupun keuangan syariah. Dosen yaitu Ibu Eny Latifah. Peserta adalah siswa tingkat akhir Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah. Hal ini dilakukan untuk

memberikan bekal kepada siswa sebelum mereka lulu. Secara visual pemberian edukasi dapat dilihat dari dokumentasi yang ada di bawah ini:

Gambar 3.1 Pemberian Materi Edukasi Enterpreneur dan Basic Keuangan Syariah untuk Siswa Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah



Sumber : Dokumentasi Pengabdian Kepada Masyarakat

3. Tindakan Aksi. Bentuk aksi yang dilakukan dalam rangka pemahaman dan menambah literasi dengan memberikan edukasi enterpreneuru dan basic keuangan syariah dapat terliiht dari perbedaan sebelum dan setelah siswa menerima edukasi. Hal ini bisa dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 1
Hasil Perbedaan dan Setelah Edukasi Enterpreneur Basic Keuangan Syariah untuk Siswa Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah Lamongan

KOMPONEN	SEBELUM	SETELAH
Enterpreneur Syariah	<ol style="list-style-type: none"> a. Siswa tidak mengetahui konsep enterpreneur syariah b. Siswa menganggap enterpreneu syariah atau tidak itu sama. c. Siswa ada keinginan terjun dalam enterpreneur syariah 	<ol style="list-style-type: none"> a. Siswa mengetahui konsep enterpreneur syariah itu berbeda dengan konsep enterpreneur pada umumnya. b. Siswa mengetahui perbedaan enterpreneur syariah dan yang konvensional c. Siswa sangat tertarik mendalami dan terjun untuk bisa menjadi enterprenuer syariah di masa depan.
Keuangan Syariah	<ol style="list-style-type: none"> a. Siswa tidak tahu apa itu keuangan syariah b. Siswa tidak mengerti perbedaan keuangan 	<ol style="list-style-type: none"> a. Siswa dapat mengetahui dan mengerti konsep keuangan syariah b. Siswa mengetahui perbedaan dan persamaan

	syariah dengan konvensional	keuangan syariah dengan konvensional
c.	Siswa tidak mengetahui emiten keuangan syariah	c. Siswa dapat mengetahui beberapa emiten yang menerapkan keuangan syariah.

Sumber : Data diolah 2023

Siswa Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah sangatlah antusias dan fokus memperhatikan materi yang diberikan. Hal ini dapat dilihat dari visual dokumentasi dibawah ini:

Gambar 3.2. Siswa Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah fokus memperhatikan materi yang diberikan.



Sumber : Dokumentasi Pengabdian Kepada Masyarakat

Tujuan pengabdian masyarakat melalui pemberian edukasi dianggap telah sukses dilakukan dengan hasil yang didapatkan. Semoga generasi bangsa banyak mendapatkan pengetahuan terkait enterpreneur dan keuangan syariah.

4. Evaluasi.

Setiap kegiatan pastilah memiliki kekurangan dan catatan evaluasi untuk dilakukan sebagai bentuk koreksi dan monitoring berkelanjutan guna dapat melakukan kegiatan yang lebih baik di masa yang akan datang.

Berikut adalah evaluasi dalam kegiatan pengabdian ini yaitu: pertama, perlu keterlibatan stakeholder dalam sosiali edukasi ini sehingga siswa dapat mengetahui secara langsung emiten yang dimaksud, kedua, perlu sosialisasi secara kontinue untuk dapat memberikan pemahaman yang utuh.

CONCLUSION

Kesimpulan pengabdian masyarakat ini adalah: ada 4 tahap dalam pengabdian masyarakat dengan metode *Participatory Action Reseachs* ini, yaitu: pertama, Riset pendahuluan dengan melakukan sosialisasi dan pengamatan dengan obyek sasaran pengabdian, Kedua, Inkulturasi yaitu dengan menentukan tema dan fokus pengabdian serta penentuan obyek pengabdian masyarakat dimana Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah Lamongan yang menjadi sarannya. Ketiga, Tindakan Aksi yaitu dengan memberikan edukasi melalui seminar untuk siswa demi mengetahui literasi tentang entrepreneur dan keuangan syariah. Keempat, Evaluasi yaitu dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pengabdian di masa yang akan datang demi proses yang lebih baik dan memiliki implikasi yang kuat untuk diterapkan masyarakat.

REFERENCES

- Abdul Rahaman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, (2004). *PSIKOLOGI SUATU PENGANTAR DALAM PERSPEKTIF ISLAM*, Jakarta: CV Prenata Media
- Abdullah, R., Malik, E., Pratiwi, E. T., Abdullah, L. O. D., & Sulili, A. (2019). *INFLUENCE OF CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY ON COMPANY PERFORMANCE*. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 235, No. 1, p. 012004). IOP Publishing.
- Abdullah, R. (2021). *EDUKASI LITERASI KEUANGAN PASAR MODAL SYARIAH PADA PENGURUS BADAN USAHA MILIK DESA DI KECAMATAN KOLESE KOTA BAUBAU*. *Jurnal Abdidas*, 2(2), 323-328.
- Abdullah, R. (2017). *PERANAN PEMBIYAAAN MURABAHAH DALAM PENGEMBANGAN USAHA PADA PT BANK MUAMALAT*. *Al-Urban*, 1(1), 52-67.
- Alisuf Sabri. (2007). *PSIKOLOGI PENDIDIKAN*, Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya
- Basrowi. (2011). *KEWIRAUSAHAAN UNTUK PERGURUAN TINGGI*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dja'wa, A., Darmanto, D., Sule, S. A., Abdullah, R., & Nilma, W. L. (2024). *PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN DARING GOOGLE CLASSROOM BAGI GURU DI MASA NEW NORMAL*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkarya*, 3(01), 33-37.

- Dja'wa, A., & Abdullah, R. (2022). PEMBERDAYAAN NELAYAN DENGAN KONSEP PERIKANAN TANGKAP DI DESA WATUONDO KECAMATAN WAWONII TIMUR LAUT KABUPATEN KONawe KEPULAUAN. *INCIDENTAL: Journal Of Community Service and Empowerment*, 1(02), 48-57.
- Hasbullah (1998). DASAR-DASAR ILMU PENDIDIKAN, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Irham Fahmi. (2014). KEWIRAUSAHAAN TOERI, KASUS DAN SOLUSI, Bandung: Alfabeta
- J.Dwi Narwoko & Bagong Suyanto. (2004). SOSIOLOGI: TEKS PENGANTAR DAN TERAPAN, Jakarta: Kencana.
- Malik, E. A., Adan, L. H., Rais, M., Abdullah, R., & Dja'wa, A. (2021). PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT USAHA KERIPIK PISANG DI DESA WAOWANGI KECAMATAN SAMPOLAWA. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 72-75.
- Latifah, E., & Abdullah, R. (2022). PERAN SERTIFIKAT HALAL DALAM MENINGKATKAN PERTUMBUHAN EKONOMI SYARIAH DI INDONESIA. *JIDE: Journal Of International Development Economics*, 1(02), 117-135.
- Latifah, E., & Abdullah, R. (2022). KONSEP MARGIN, UJRAH DAN BAGI HASIL DALAM EKONOMI SYARIAH. *JITAA: Journal Of International Taxation, Accounting And Auditing*, 1(02), 143-160.
- Latifah, E., & Abdullah, R. (2022). MANAJEMEN KEUANGAN SYARIAH: PERAN SAKINAH FINANCE. *JISEF: Journal Of International Sharia Economics And Financial*, 1(02), 117-132.
- Latifah, E., & Abdullah, R. (2022). FINANCIAL TECHNOLOGY (FINTECH) PADA PERBANKAN SYARIAH: APLIKATIF DAN PERAN. *JJAR: Journal Of International Accounting Research*, 1(02), 87-104.
- Pardana, D., Abdullah, R., Mahmuda, D., Malik, E., Pratiwi, E. T., Dja'Wa, A., ... & Hamid, R. S. (2019). ATTITUDE ANALYSIS IN THE THEORY OF PLANNED BEHAVIOR: GREEN MARKETING AGAINST THE INTENTION TO BUY ENVIRONMENTALLY FRIENDLY PRODUCTS. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 343, No. 1, p. 012128). IOP Publishing.

- Pratiwi, E. T., & Abdullah, R. (2019). WHISTLEBLOWING SYSTEMS AS AN INITIAL EFFORT TO PREVENTION AND DETECTION OF FRAUD. In *5th Annual International Conference on Accounting Research (AICAR 2018)* (pp. 22-26). Atlantis Press.
- Pratiwi, E. T., Abdullah, R., & Abdullah, L. O. D. (2018). TRAINING OF FINANCIAL MANAGEMENT ON SOCIETY SELF-HELPING AGENCY AT KELURAHAN PALABUSA, BAUBAU CITY, SOUTHEAST OF SULAWESI. Seminar Nasional dan The 5th Call For Syariah Paper (SANCALL) 2018.
- Pratiwi, E. T., Abdullah, R., & Dja'wa, A. (2020). THE EFFECT OF BUDGET RATCHETING ON FINANCIAL AND NON-FINANCIAL PERFORMANCE. In *4th International Conference on Management, Economics and Business (ICMEB 2019)* (pp. 23-27). Atlantis Press.
- Rusdiana. (2014). KEWIRAUSAHAAN TEORI DAN PRAKTIK, Bandung: CV Pustaka Setia
- Saptahani, A., Mohezar, S., Suni, S. A., & Abdullah, R. (2024). MENERAPKAN KONSEP PENGAMBILAN KEPUTUSAN TAKTIS BERBAGAI SITUASI BISNIS: MEMBUAT SENDIRI ATAU MEMBELI “KALENG” PADA PT. DEHO BITUNG. *AT TARIIZ: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 3(01), 01-10.
- Slameto. (2003). BELAJAR DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI, Jakarta: Rineka Cipta
- Sukamdani Sahid Gitosardjono. (2013). WIRAUSAHA BERBASIS ISLAM & KEBUDAYAAN, Jakarta: Pustaka Bisnis Indonesia
- Suprianto, H., Darmanto, D., Tabash, M. I., & Abdullah, R. (2024). PENGARUH AKUNTANSI MANAJEMEN TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA PT. SULTRA KENDARI. *AT TARIIZ: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 3(01), 11-24.
- Suryana. (2014). KEWIRAUSAHAAN KIAMAT DAN PROSES MENUJU SUKSES, Jakarta: Salemba Empat,
- Winarno. (2011). PENGEMBANGAN SIKAP ENTREPRENUERSHIP DAN INTRAPRENUERSHIP, Jakarta: PT Indeks.